

Surau Sebagai Pedagogi Indigenous dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Lokal Minangkabau

Aget Sapriadi¹, Gusmira Wita², Hawa Fadillah Islam³, Fatimah Azahra⁴,
Daffaa Febryan⁵, Habibi Bil Ma'ru⁶, Ikhsanul Ikhwana⁷

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

⁷MGMP Sosiologi Provinsi Sumatera Barat

*Corresponding author, e-mail: gusmirawita@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pendidikan berbasis surau memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pelestarian identitas lokal masyarakat Minangkabau di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan surau sebagai model pedagogi indigenous dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, adat Minangkabau, dan pembentukan karakter peserta didik di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan pengurus lembaga, guru, santri, orang tua, serta tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau berfungsi sebagai ruang pedagogi indigenous yang menghubungkan pendidikan Islam dengan nilai budaya Minangkabau melalui pembelajaran Al-Qur'an, akidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan adab, sopan santun, penghormatan kepada orang tua dan guru, keteladanan, serta pengenalan nilai lokal seperti *Sumbang Duo Baleh*. Di tengah pengaruh modernisasi dan budaya digital, gerakan Kembali ke Surau menjadi strategi sosial-keagamaan untuk memperkuat identitas lokal generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan surau memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat agar nilai Islam dan budaya Minangkabau tetap diwariskan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Minangkabau; Pendidikan surau; Pedagogi indigenous; Pendidikan karakter.

Abstract

Surau-based education plays an important role in character formation and the preservation of local identity among the Minangkabau community amid the challenges of modernization. This study aims to analyze surau education as an indigenous pedagogical model that integrates Islamic values, Minangkabau customs, and students' character development at MDTA Mukhlisin Muhammadiyah in Padang City. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation involving institutional administrators, teachers, students, parents, and community leaders. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that the surau functions as an indigenous pedagogical space that connects Islamic education with Minangkabau cultural values through the teaching of the Qur'an, Islamic theology, moral education, Islamic jurisprudence, Islamic cultural history, and Arabic. Character formation is carried out through the habituation of proper conduct, politeness, respect for parents and teachers, exemplary behavior, and the introduction of local values such as *Sumbang Duo Baleh*. Amid the influence of modernization and digital culture, the "Back to Surau" movement serves as a socio-religious strategy to strengthen the local identity of younger generations. This study emphasizes that the sustainability of surau-based education requires synergy among educational institutions, families, and the wider community to ensure the continuous transmission of Islamic and Minangkabau cultural values.

Keywords: Character education; Local identity; Minangkabau; Surau-based education.

How to Cite: Sepriadi, A. et al. (2026). Surau Sebagai Pedagogi Indigenous dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Lokal Minangkabau. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 99-108). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pendidikan berbasis lokal merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai, norma, dan kearifan budaya masyarakat sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial dan budaya peserta didik (Ahmar et al., 2025). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan berbasis lokal memiliki peran yang semakin penting di tengah arus globalisasi yang mendorong homogenisasi budaya dan perubahan pola kehidupan masyarakat (Ramadhan et al., 2025). Pendidikan berbasis lokal menjadi penting karena peserta didik tidak hanya perlu dibekali dengan kemampuan akademik dan keterampilan adaptif, tetapi juga perlu diarahkan untuk memahami akar budaya, nilai moral, dan identitas sosial yang hidup dalam komunitasnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, upaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 78,19% dari total populasi. Selain itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mencatat bahwa lebih dari 99% remaja berusia 13–18 tahun telah terhubung dengan internet (Murta, 2023). Tingginya akses terhadap teknologi digital menyebabkan generasi muda semakin intensif berinteraksi dengan budaya global melalui media sosial dan berbagai platform digital. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi cara berpikir, pola interaksi, serta orientasi nilai generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

Dampak dari kondisi tersebut mulai terlihat pada berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu indikatornya adalah semakin menurunnya penggunaan unsur-unsur budaya lokal di kalangan generasi muda. Data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menunjukkan bahwa sekitar 11 bahasa daerah di Indonesia telah punah dan puluhan lainnya berada dalam kondisi terancam akibat menurunnya penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda (Kemendikbud, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya kepada generasi muda menghadapi tantangan yang semakin besar. Dalam perspektif sosiologis, pewarisan budaya berlangsung melalui proses enkulturasi, yaitu proses pembudayaan yang memungkinkan individu menginternalisasi nilai, norma, dan adat istiadat melalui interaksi sosial yang berkelanjutan (Srivastava et al., 2016). Proses tersebut tidak berlangsung secara alamiah semata, melainkan memerlukan peran institusi sosial yang mampu mentransmisikan nilai budaya kepada generasi berikutnya, salah satunya adalah lembaga pendidikan (Nitaliya, 2025). Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya, terutama ketika keluarga dan komunitas menghadapi tekanan perubahan sosial akibat modernisasi dan digitalisasi.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, lembaga pendidikan yang secara historis memiliki peran penting dalam proses enkulturasi adalah surau. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, pembentukan karakter, pembelajaran sosial, dan pewarisan nilai budaya yang berlandaskan prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Minang Kabau, adat dan agama tidak diposisikan sebagai dua unsur yang terpisah, tetapi saling menguatkan dalam mengatur perilaku, tata krama, relasi sosial, serta pembentukan kepribadian generasi muda. Melalui berbagai aktivitas pendidikan yang dilaksanakan, surau menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan generasi muda memperoleh pengetahuan keagamaan sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Namun, di tengah perkembangan teknologi digital dan modernisasi yang semakin pesat, fungsi surau sebagai media pewarisan nilai budaya menghadapi berbagai tantangan baru. Perubahan pola interaksi sosial masyarakat yang semakin bergeser ke ruang digital menyebabkan proses internalisasi nilai budaya tidak lagi berlangsung sekuat pada masa sebelumnya (Choroszewicz, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan berbasis surau dituntut untuk tetap mampu menjalankan fungsi pelestarian budaya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman (Jailani et al., 2024).

Pentingnya peran surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau telah menarik perhatian berbagai peneliti terdahulu. [Andari \(2024\)](#) menemukan bahwa sistem pendidikan surau memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan surau memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Selanjutnya, [Remiswal et al. \(2021\)](#) menjelaskan bahwa pendidikan surau berkontribusi dalam membentuk karakter anak melalui penanaman nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, beberapa penelitian lain juga menunjukkan peran strategis surau dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat. [Afdayeni \(2017\)](#) menemukan bahwa surau mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam meskipun menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa surau memiliki kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan fungsi utamanya dalam masyarakat. Sementara itu, [Furqan \(2019\)](#) menjelaskan bahwa pendidikan surau berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami dan identitas budaya generasi muda melalui keteladanan serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian [Afridinata et al. \(2018\)](#) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai surau dan budaya Minangkabau dalam proses pendidikan mampu memperkuat karakter peserta didik melalui pengembangan nilai religius, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih menempatkan surau dalam sudut pandang yang terpisah, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, media pendidikan karakter, atau sarana pelestarian budaya. Kajian tentang surau sebagai model pedagogi indigenous yang secara bersamaan mengintegrasikan nilai Islam, adat Minangkabau, pembentukan karakter, dan penguatan identitas lokal masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Sehingga diperlukan penelitian yang tidak hanya melihat surau sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang memproduksi nilai, membentuk perilaku, dan mempertahankan identitas budaya melalui praktik pendidikan yang berlangsung di tengah komunitas. MDTA Mukhlisin Muhammadiyah Kota Padang menjadi konteks yang relevan untuk dikaji karena lembaga ini merepresentasikan transformasi fungsi surau dalam bentuk pendidikan keagamaan yang lebih terorganisasi, tetapi tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau. Kajian terhadap lembaga ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal seperti adab, sopan santun, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta nilai budaya Minangkabau diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan berbasis surau sebagai model pembentukan karakter dan ketahanan budaya dalam masyarakat Minangkabau di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah Kota Padang. Fokus penelitian diarahkan pada nilai-nilai karakter yang ditanamkan, proses pewarisan nilai Islam dan budaya Minangkabau, serta faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan pendidikan berbasis surau. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian tentang pedagogi indigenous dengan menunjukkan bagaimana pendidikan berbasis surau bekerja sebagai ruang integrasi antara ajaran Islam, adat Minangkabau, dan pembentukan karakter peserta didik. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan berbasis lokal, khususnya mengenai peran surau dalam membentuk karakter generasi muda dan memperkuat ketahanan budaya masyarakat Minangkabau di tengah arus modernisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian menuntut pemahaman mendalam atas bagaimana pendidikan surau beroperasi sebagai model pedagogi indigenous, mencakup pembentukan karakter, nilai-nilai Islam, dan identitas lokal dalam komunitas Minangkabau. [Sugiyono \(2010\)](#) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dengan studi kasus digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Penelitian dilaksanakan pada 19-22 Mei 2026 di Madrasah Diniyah Takmiliyah Mukhlisin Muhammadiyah, Ulak Karang Selatan, Kota Padang. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut secara aktif menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang mengintegrasikan pembelajaran Islam, pembinaan karakter, dan nilai-nilai adat Minangkabau dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, MDTA Mukhlisin Muhammadiyah juga berada dalam

lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan fungsi surau sebagai ruang pendidikan agama, pembinaan moral, dan pewarisan nilai-nilai budaya lokal.

Informan penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan dipilih berdasarkan relevansi peran mereka terhadap fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri atas 1 orang kepala MDTA, 1 orang ketua RT, 1 orang orang tua santri, 4 orang guru, dan 4 orang siswa.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pemahaman informan, observasi partisipatif dengan masuk langsung ke dalam kelas, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan sebagai penguat temuan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada 11 informan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai praktik pendidikan surau, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, proses pewarisan nilai Islam dan adat Minangkabau, serta tantangan pendidikan surau di tengah modernisasi.

Analisis data menggunakan model Miles et al. (2014) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk memastikan keakuratan interpretasi data sesuai pengalaman informan (Moleong, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Surau sebagai Ruang Pedagogi Indigenous dalam Pendidikan Islam Masyarakat Minangkabau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau, yang dalam konteks penelitian ini terwujud melalui aktivitas pendidikan di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah Kota Padang, masih memiliki posisi penting sebagai ruang pendidikan Islam berbasis lokal. Surau tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah atau tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Islam, adat Minangkabau, adab, dan identitas lokal diwariskan kepada generasi muda. Dalam praktiknya, MDTA menjadi bentuk transformasi dari pendidikan surau yang lebih terstruktur, namun tetap mempertahankan fungsi dasarnya sebagai pusat pembinaan karakter.

Pandangan masyarakat mengenai fungsi surau tersebut terlihat dari keterangan Informan A sebagai tokoh masyarakat berikut.

“MDA, atau kalau di masjid Muhammadiyah ini Namanya MDTA, sudah menjadi bagian dari budaya di seluruh Indonesia, khususnya Sumatra Barat. Hampir setiap masjid di Sumatra Barat memiliki MDA. Adanya MDA ini selaras dengan kehidupan masyarakat Minang. Di Minangkabau, ada prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, kan berarti adat bersanding dengan agama, selaras. Masjid dan MDA itu sejalan dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. Kita kembali ke budaya ‘Kembali ke Surau’, seperti zaman dahulu surau menjadi pusat pembentukan karakter.” (Wawancara 21 Mei 2026).

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa surau atau MDA dipandang sebagai institusi yang penting dalam menjaga kesinambungan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Pernyataan ini juga membahas bagaimana MDA pada saat ini menjadi sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dan tradisi yang telah lama menjadi bagian kehidupan masyarakat Minangkabau di lingkungan masjid. Mengenai proses pembelajarannya, hasil penelitian di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar membaca Al-Quran, hingga pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam. Hal ini diungkapkan oleh Informan AY yang merupakan salah satu siswa di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah, “...kami belajar dari iqra dulu baru Al-Quran, kami juga belajar hadis, SKI, akidah aklak, fiqih, dan Bahasa Arab”. Pernyataan informan ini didukung oleh gambar berikut yang menunjukkan jadwal pelajaran di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah.

No	Kelas	Hari						Keterangan
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	1. Al-QURAN (KURSI)	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. FIQIH	1. Al-QURAN 2. SKI	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. HADIS	MUSYAWARAH PESANTREN
2	1. Al-QURAN (KURSI)	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. FIQIH	1. Al-QURAN 2. SKI	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. HADIS	
3	1. Al-QURAN (KURSI)	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. FIQIH	1. Al-QURAN 2. SKI	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. HADIS	
4	1. Al-QURAN (KURSI)	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. FIQIH	1. Al-QURAN 2. SKI	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. HADIS	1. Al-QURAN 2. HADIS	

Gambar 1. Jadwal Pelajaran MDTA Mukhlisin Muhammadiyah

Gambar di atas menunjukkan bahwa MDTA Mukhlisin Muhammadiyah memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur melalui penyusunan jadwal dan materi yang jelas. Pengorganisasian pembelajaran ini memungkinkan proses penanaman pengetahuan agama berlangsung secara terarah dan berkesinambungan. Selain pengembangan aspek pengetahuan, pendidikan surau yang terimplementasi dalam bentuk MDTA Mukhlisin Muhammadiyah juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Mengenai metode pembelajaran, temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah mengombinasikan metode tradisional dan metode yang partisipatif. Metode tradisional yang digunakan adalah metode ceramah sebagai cara utama dalam menyampaikan materi, sedangkan metode yang partisipatif adalah kegiatan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa belajar bersama dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga terorganisir dengan adanya pembagian kelas berdasarkan jenjang tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Informan M sebagai pengurus MDTA Mukhlisin Muhammadiyah:

"Iya, kami masih menerapkan metode ceramah. Selain itu, kami juga menggunakan metode diskusi di mana para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk belajar bersama. Sekarang semuanya sudah lebih terstruktur karena sudah ada pembagian kelasnya. Sistem pembelajaran di sini juga dilakukan secara klasikal, yang terdiri dari beberapa tingkatan atau lokal, mulai dari kelas 1, kelas 2, kelas 3, hingga kelas 4." (Wawancara 21 Mei 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa surau tidak hanya mempertahankan pola pembelajaran tradisional yang telah lama menjadi ciri khas pendidikan Islam lokal, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan pendidikan masa kini. Penerapan sistem klasikal dan pembagian jenjang kelas mencerminkan upaya untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan tingkat perkembangan, serta kemampuan siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa surau atau MDA berperan sebagai ruang pedagogi indigenus yang menghubungkan pendidikan Islam dengan konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau.

Pembentukan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Adat Minangkabau

Pembentukan karakter merupakan inti utama dari pendidikan berbasis surau di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di MDTA tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi agama, tetapi juga pada pembentukan adab, sopan santun, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan pengaitan nilai Islam dengan adat Minangkabau.

Hal tersebut disampaikan oleh Informan A sebagai tokoh masyarakat:

"Di MDA, anak-anak diajarkan sopan santun, etika, dan keteladanan. Karakter mereka dibentuk agar hormat kepada orang tua. Karena anak-anak masih kecil, yang utama diajarkan adalah adab dan sopan santun. Surau berbeda dengan sekolah formal; di surau, pendidikan lebih ditekankan pada bagaimana menghadapi orang tua dan guru dengan adab yang baik." (Wawancara 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa surau berperan sebagai lembaga pendidikan yang menempatkan pembentukan aspek afektif dan moral sebagai prioritas utama. Pendidikan di surau lebih berorientasi pada penanaman nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pernyataan tersebut, siswa B di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah mengungkapkan salah satu bentuk pendidikan karakter yang mereka peroleh:

"Iya ada, di sini kami juga diajarkan oleh guru mengenai cara-cara berbakti kepada orang tua. Misalnya guru sering mengingatkan agar kami jangan sampai melawan orang tua dan kalau berbicara dengan orang tua itu harus menggunakan bahasa yang baik-baik." (Wawancara 21 Mei 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter di surau dilakukan melalui arahan dan nasihat yang secara langsung berkaitan dengan perilaku sehari-hari anak, terutama dalam cara berbicara dan bersikap kepada orang tua. Selain melalui arahan langsung, pembentukan karakter di surau juga dilakukan dengan menanamkan tujuan pendidikan yang jelas serta menghadirkan figur teladan bagi peserta didik. Pengurus lembaga menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dan penguasaan ilmu agama perlu diimbangi dengan pembentukan akhlak yang baik. Pengurus MDTA Mukhlisin Muhammadiyah memaparkan:

"Sesuai dengan visi misi kami yaitu membentuk manusia yang seutuhnya, dengan pribadi yang memiliki akhlak mulia, serta beriman dan bertakwa kepada Allah. Jadi fokus kami pertama-tama mengajarkan anak-anak untuk memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik,

kemudian mereka juga didorong untuk memiliki perilaku yang terpuji dalam kesehariannya. ...dalam mendidik karakter anak, kami memberikan banyak contoh-contoh keteladanan dan membawakan kisah-kisah rasul agar anak-anak menjadikannya panutan" (Wawancara 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di surau tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung, tetapi juga melalui penggunaan kisah-kisah Rasul sebagai media pendidikan. Kisah-kisah tersebut dimanfaatkan untuk memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang baik dan patut diteladani oleh peserta didik. Temuan lain yang cukup menonjol adalah adanya upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengintegrasikan nilai-nilai adat Minangkabau ke dalam pembelajaran agama Islam. Nilai-nilai lokal yang berkaitan dengan etika berkomunikasi, tata krama, dan aturan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini disampaikan oleh Informan M sebagai pengurus institusi:

"Nilai-nilai adat memang tetap diajarkan kepada siswa di sini, namun cara penyampaiannya dilakukan dengan cara dikolaborasikan atau dikaitkan langsung dengan ajaran agama. Di dalam adat Minangkabau sendiri, ada panduan perilaku yang dikenal dengan nama Sumbang Duo Baleh, nah ajaran tersebut kan sangat sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam." (Wawancara 21 Mei 2026)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan adanya nilai lokal yang dipertahankan dalam pembelajaran di lingkungan surau. Pernyataan informan menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai agama yang saling memperkuat pembentukan karakter anak. Secara keseluruhan, temuan pada subtema ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di surau dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dengan memadukan adab Islami dan etika budaya Minangkabau.

Peran Surau dalam Memelihara Identitas Lokal Minangkabau di Tengah Tantangan Modernisasi

Arus modernisasi sangat mempengaruhi perilaku dan identitas generasi muda di Minangkabau, yang juga menjadi tantangan bagi surau sebagai lembaga pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesadaran dari pengelola pendidikan surau mengenai pergeseran karakter siswa akibat pengaruh-pengaruh dari luar yang dibawa oleh arus modernisasi. Perubahan yang dirasakan yaitu semakin sulitnya pembentukan karakter anak pada saat ini. Informan menjelaskan adanya kekhawatiran terhadap mudahnya nilai-nilai budaya lokal akibat besarnya pengaruh dari luar. Hal ini disampaikan oleh Informan M sebagai Pengurus MDTA Mukhlisin Muhammadiyah:

"Tantangan terbesar di zaman sekarang adalah mengatur anak-anaknya. Rasanya sudah agak susah untuk mengatur mereka, sangat berbeda jauh jika dibandingkan dengan anak-anak zaman dulu. Apalagi karakter anak-anak zaman sekarang sudah jauh berbeda dibandingkan dengan anak-anak terdahulu karena banyaknya pengaruh luar yang masuk saat ini. Saya sudah cukup lama mengajar dan memang terasa kalau budaya-budaya Minangkabau itu semakin hari semakin memudar atau agak hilang." (Wawancara 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para pendidik di surau melihat adanya perubahan perilaku dan nilai budaya pada generasi muda yang dipengaruhi oleh berbagai pengaruh dari luar lingkungan lokal. Kondisi ini memperlihatkan semakin mudahnya identitas budaya Minangkabau pada anak-anak masa kini. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai upaya untuk menghidupkan kembali fungsi surau sebagai pusat pendidikan dan pembinaan masyarakat. Upaya ini diwujudkan melalui beragam program keagamaan yang melibatkan anak-anak dan remaja, sehingga surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan pembentukan karakter. Informan yang sama menjelaskan:

"Oleh karena itu, perlu ada penguatan kembali di luar sekolah melalui gerakan 'kembali ke surau'. Bentuk kegiatannya bermacam-macam, mulai dari wirid remaja, Pesantren Ramadan saat bulan puasa, hingga kegiatan mengaji di MDA atau surau setiap sore hari. Program-program seperti ini membuat suasana surau menjadi ramai kembali oleh kehadiran anak-anak." (Wawancara 21 Mei 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa gerakan "kembali ke surau" menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk memperkuat pendidikan agama sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, surau kembali difungsikan sebagai ruang pembelajaran, pembinaan karakter, dan pewarisan identitas budaya Minangkabau kepada generasi muda. Selain berbagai program yang diselenggarakan di surau, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan penanaman nilai-

nilai Islam dan budaya lokal pada anak. Informan menegaskan bahwa pendidikan yang diberikan di surau perlu diperkuat melalui keteladanan orang tua di rumah agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Pengurus MDTA:

"Keberhasilan pembentukan karakter ini sangat bergantung pada pembinaan di dalam lingkungan keluarga juga. Hal seperti ini tentu kontradiktif, karena orang tua seharusnya menjadi contoh teladan utama bagi anak-anaknya dalam beribadah." (Wawancara 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis pedagogi indigenous di surau tidak hanya ditentukan oleh peran guru, tetapi juga memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua. Temuan ini sekaligus mengungkap adanya tantangan dalam proses pembentukan karakter, yaitu ketika keteladanan yang diberikan oleh keluarga belum sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di surau. Secara keseluruhan, temuan pada subtema ini memperlihatkan bahwa surau memiliki peran yang penting dalam menjaga dan memperkuat identitas lokal masyarakat Minangkabau di tengah arus modernisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa surau memiliki tiga fungsi utama dalam masyarakat Minangkabau masa kini. Pertama, surau berfungsi sebagai ruang pendidikan Islam yang terstruktur. Kedua, surau menjadi tempat pembentukan karakter melalui pembiasaan adab, nasihat, keteladanan, dan nilai adat. Ketiga, surau berperan sebagai media pewarisan identitas lokal melalui penguatan nilai Islam dan budaya Minangkabau. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan surau masih relevan di tengah tantangan modernisasi, terutama apabila didukung oleh keluarga dan masyarakat.

Pembahasan

Surau sebagai Ruang Pedagogi Indigenous dalam Pendidikan Islam Masyarakat Minangkabau

Temuan penelitian menunjukkan bahwa MDTA Mukhlisin Muhammadiyah merupakan bentuk transformasi dari fungsi pendidikan surau dalam masyarakat Minangkabau. Surau tidak lagi hanya hadir sebagai ruang tradisional tempat anak-anak belajar mengaji secara informal, tetapi telah berkembang menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang lebih terstruktur. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan lokal dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa harus melepaskan nilai-nilai dasarnya. Dalam perspektif pedagogi indigenous, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat peserta didik hidup. Pendidikan berbasis surau memperlihatkan hal tersebut karena proses pembelajaran dibangun melalui nilai Islam, adat Minangkabau, relasi guru dan siswa, serta keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, surau menjadi ruang pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk cara anak memahami diri, keluarga, masyarakat, dan identitas budayanya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Azra yang menyatakan bahwa surau sejak dahulu merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, dan transmisi budaya masyarakat Minangkabau (Azra, 2003).

Dalam perspektif pedagogi indigenous, pendidikan berlangsung dengan memanfaatkan nilai, norma, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Surau menjadi media untuk mengimplementasikan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang menegaskan bahwa adat dan agama merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan penelitian Mariana et al. (2024) yang menjelaskan bahwa prinsip ABS-SBK menjadi landasan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Minangkabau. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah telah berkembang menjadi lebih sistematis melalui pembagian jenjang kelas, penyusunan jadwal pembelajaran, dan penggunaan kurikulum yang mencakup berbagai mata pelajaran keislaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa surau mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan modern tanpa kehilangan identitas lokalnya. Menurut Azra (2003), transformasi lembaga surau ke dalam bentuk pendidikan yang lebih formal merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial sekaligus upaya mempertahankan fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat.

Selain itu, penggunaan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi kelompok menunjukkan adanya kombinasi antara metode tradisional dan modern dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung pandangan Nadlir (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal harus mampu mempertahankan nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, surau dapat dipahami sebagai ruang pedagogi indigenous yang menghubungkan pendidikan Islam dengan konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau.

Pembentukan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Adat Minangkabau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah berlangsung melalui proses yang bertahap dan berulang. Nilai-nilai seperti adab, hormat kepada orang tua, penghargaan kepada guru, sopan santun, dan perilaku religius tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kegiatan harian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di surau berlangsung dalam bentuk praktik sosial, bukan hanya sebagai pengetahuan normatif. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh [Lickona \(2013\)](#), bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Proses internalisasi nilai karakter di surau dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Guru secara rutin memberikan arahan mengenai pentingnya menghormati orang tua, berbicara dengan sopan, dan menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut [Lickona, \(2013\)](#), pembentukan karakter yang efektif memerlukan proses pembiasaan dan pemberian contoh yang konsisten agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kisah-kisah Rasul digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Penggunaan kisah keteladanan tersebut merupakan strategi yang efektif karena peserta didik dapat memahami contoh konkret mengenai perilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan pandangan [Mastuhu \(2003\)](#) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pengalaman belajar yang bermakna. Selain nilai-nilai Islam, pendidikan karakter di surau juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau seperti Sumbang Duo Baleh. Nilai-nilai tersebut diajarkan dengan mengaitkannya secara langsung dengan ajaran Islam sehingga peserta didik memahami bahwa norma budaya lokal selaras dengan nilai-nilai agama. Temuan ini mendukung penelitian [Yulita & Guslianto \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa prinsip ABS-SBK memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter generasi muda Minangkabau melalui integrasi antara adat dan syariat Islam. Dengan demikian, pembentukan karakter di surau dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan menggabungkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki identitas religius sekaligus identitas kultural yang kuat.

Peran Surau dalam Memelihara Identitas Lokal Minangkabau di Tengah Tantangan Modernisasi

Modernisasi dan perkembangan teknologi digital telah mengubah ruang sosial anak-anak. Anak tidak hanya berinteraksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar, tetapi juga dengan berbagai nilai dan budaya luar melalui media digital. Perubahan ini membuat proses pewarisan nilai lokal menjadi lebih menantang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelola MDTA menyadari adanya perubahan perilaku anak, terutama dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan keterikatan terhadap budaya Minangkabau. Temuan tersebut sejalan dengan kajian [Permata \(2024\)](#) yang menjelaskan bahwa modernisasi membawa perubahan sosial yang dapat memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai ABS-SBK dalam masyarakat Minangkabau. Masuknya berbagai pengaruh dari luar menuntut adanya upaya yang lebih kuat dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan generasi muda.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, surau mengembangkan berbagai program seperti wirid remaja, pesantren Ramadan, dan kegiatan mengaji rutin sebagai bagian dari gerakan “Kembali ke Surau”. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat identitas budaya Minangkabau. Menurut [Fajria & Fitriisa \(2024\)](#), gerakan revitalisasi nilai-nilai ABS-SBK melalui lembaga pendidikan menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas masyarakat Minangkabau di era modern. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada peran surau, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga. Orang tua menjadi figur utama yang memberikan teladan bagi anak dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di surau. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Nabhan et al., \(2026\)](#) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa surau masih memiliki peran strategis dalam menjaga identitas lokal masyarakat Minangkabau di tengah arus modernisasi. Surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang pewarisan budaya, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai ABS-SBK yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan berbasis surau di MDTA Mukhlisin Muhammadiyah Kota Padang menunjukkan peran penting sebagai model pedagogi indigenous yang mengintegrasikan nilai-nilai

Islam, adat Minangkabau, dan pembentukan karakter peserta didik. Surau yang bertransformasi dalam bentuk MDTA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang sosial budaya yang menanamkan adab, sopan santun, penghormatan kepada orang tua dan guru, keteladanan, serta nilai lokal seperti Sumbang Duo Baleh. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan surau mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, seperti pembagian kelas, jadwal pelajaran, dan penggunaan metode ceramah serta diskusi, tanpa meninggalkan akar nilai lokal masyarakat Minangkabau. Di tengah tantangan modernisasi dan budaya digital, gerakan “Kembali ke Surau” menjadi strategi penting untuk memperkuat identitas lokal generasi muda dan menjaga keberlanjutan nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Namun, keberhasilan pendidikan surau tidak hanya ditentukan oleh peran lembaga, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat agar nilai yang diajarkan di MDTA dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan kembali lembaga pendidikan berbasis lokal sebagai ruang pembentukan karakter dan ketahanan budaya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada satu MDTA, sehingga penelitian berikutnya disarankan untuk membandingkan praktik pendidikan surau di beberapa daerah Minangkabau agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variasi, tantangan, dan strategi pelestarian pendidikan surau dalam konteks masyarakat kontemporer.

Rujukan

- Afdayeni, M. (2017). *Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pasca Pembaharuan*. 1(1), 58–69.
- Afridinata, Heri, Samad, D., & Kosim, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakteristik Peserta Didik melalui Program Pendidikan Bernuansa Surau dan Budaya Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 47–66.
- Ahmar, D. S., & Azzajjad, M. F. Empowering local wisdom for enhancing students' social skills in the global era Authors. *Journal of Education, Social and Communication Studies*, 2(2), 637924.
- Andari, A. A., & Nasor, M. (2024). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan. *Tadayyun: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 85-102.
- Azra, A. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Logos Wacana Ilmu.
- Choroszewicz, M. (2025). Addressing youths' digital agency with internet technologies : discourses and practices that produce inequalities discourses and practices that produce inequalities. *Journal of Youth Studies*, 28(7), 1071–1088.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(2).
- Furqan, M. (2019). Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1–34.
- Jailani, M., Syahrani, M., & Isma, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 692–701.
- Kemendikbud. (2020). *Gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Safiria Insania Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Murta, C. E. (2023). *Data Pengguna Internet Di Indonesia*.
- Nadlir. (2014). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(2), 299–330.
- Nitaliya, B. (2025). Pendidikan dan Transformasi Sosial tentang Pandangan Sosiologi terhadap Dinamika Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 4(1), 46–51.
- Permata Sari, D. (2024). *Unsur Negara, Adat, dan Agama Melalui Prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau*. Dialog.
- Ramadhan, Iwan, & Barella. (2025). Strategies for Implementing Multicultural Education and Local Wisdom in Indonesia ' s Border Areas under Globalization : A Socio - Cultural Learning Perspective (Systematic Literature Review). *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(2), 1207–1226.
- Remiswal, Basit, A., & Azmi, F. (2021). Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Melalui Surau. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 168.

-
- Srivastava, S. B., Goldberg, A., & Manian, V. G. (2016). *Enculturation Trajectories and Individual Attainment: An Interactional Language Use Model of Cultural Dynamics in Organizations* *Permalink*.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Yulita, R., & Guslianto. (2022). Strengthening Based Character Education Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Diniyyah Jurnal*, 9(1), 27–36.